

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya organisasi nirlaba berbeda dari bisnis. Organisasi nirlaba ini biasanya didirikan oleh komunitas atau dikelola oleh sektor swasta. Dana yang diterima lembaga amal biasanya berasal dari donatur yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atas dana yang disediakan. Organisasi nirlaba biasanya memilih eksekutif, administrator atau penanggung jawab yang menerima mandat dari pemangku kepentingan mereka. Terkait dengan konsep akuntabilitas, dimana akuntansi digunakan sebagai sarana akuntabilitas, maka laporan keuangan organisasi nirlaba harus disajikan (Setiadi, 2021)

Dalam bahasa akuntansi, sistem pencatatan yang ditujukan untuk kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan kewajaran antara dua pihak atau lebih diartikan sebagai pertanggungjawaban. Akuntabilitas ini terdiri dari akuntabilitas terhadap diri sendiri dalam pelaksanaan tugas, maupun kepada pihak lain, yang dapat dilakukan melalui pengelolaan keuangan masjid. Oleh karena itu, penerapan standar pelaporan keuangan penting untuk diperhatikan organisasi agar dapat berkembang secara dinamis dan efisien, termasuk kelompok keagamaan. Ikatan Akuntan Publik Indonesia menerbitkan ISAK 35 tentang standar akuntansi keuangan, penyajian laporan keuangan untuk lembaga nonprofit, sebagai pedoman bagi lembaga nonprofit, termasuk masjid. ISAK 35 mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2020 sebagai pengganti dari PSAK 45 yang diawali dengan diterbitkannya DE (Draft Eksplosur) pada tanggal 26 September 2018. Pedoman pelaporan nirlaba tidak diterapkan dengan benar. Dengan kata lain, kesadaran organisasi nirlaba masih kurang dalam hal ini (Oktavia Widhawati et al., 2021).

ISAK 35 diterapkan dengan tujuan untuk menunjukkan pertanggungjawaban atau informasi yang memiliki relevansi tinggi dan lengkap sesuai standar akuntansi keuangan atas dana yang didapat, sehingga laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti sesuai pengguna laporan keuangan tersebut. Salah satu entitas nirlaba yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tiga masjid yang ada dikecamatan Medan Kota yaitu Masjid Silaturrahim, Masjid Islamiyah, dan masjid Al- Muhajirin.

Secara umum, masjid terdiri dari Muadzin, Khotib, Imam dan Jama'ah. Beberapa orang bekerja di masjid melakukan pekerjaan yang sama dengan pengurus untuk segala hal yang berhubungan dengan masjid, disebut takmir masjid. Masjid secara keseluruhan menghadapi banyak kendala, yaitu banyak yang menjadi takmir adalah orang-orang tua dengan kemampuan manajemen yang sangat buruk karena mereka bekerja dengan tingkat keikhlasan yang tinggi, dan ini semua merupakan tantangan bagi keberlanjutan masjid di masa depan. Masalah yang sangat penting muncul dalam kaitannya dengan dana publik atau hibah dan pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

Masjid mendapatkan pemasukan dari masyarakat karena masjid tidak melakukan kegiatan ekonomi sebagai pemasukan lainnya melainkan pemasukan utama masjid berasal dari donatur dan kotak amal. Akan tetapi saat ini masih banyak masjid yang tidak menerapkan standar akuntansi saat membuat laporan keuangan. Mereka bahkan tidak tahu akuntansi sama sekali, banyak pengelola masjid yang hanya menggunakan pengetahuan terbatas saat membuat laporan keuangan, dan hanya membuat catatan sederhana atas semua kegiatan pendapatan dan pengeluaran masjid (Yanuar AR & Hanifah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua BKM Masjid yang ada di Kecamatan Medan Kota.

“Untuk semua transaksi laporan keuangan yang ada di masjid ini masih menggunakan pencatatan manual, yang mana sekretaris menuliskannya di mading yang isinya hanya kas masuk dan kas keluar agar para jamaah yang datang dapat melihat laporan keuangannya, dan belum menggunakan sistem sebagaimana laporan keuangan pada umumnya untuk entitas nirlaba yaitu dengan konsep ISAK 35” (Syahrial, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil sebagai berikut, yang mana bisa menjadi rujukan atau sebagai perbandingan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh (Maulana & Rahmat, 2021) yang berjudul Penerapan Isak No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa menyatakan bahwa, Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, menguji keabsahan data, menyajikan hingga dapat menarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan Masjid Besar Al-Atqiyah masih menggunakan metode yang sederhana. Pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar (basis kas). Kemudian jumlah kas masuk, kas keluar, dan total kas dilaporkan setiap hari Jum'at dengan cara disampaikan menggunakan microphone Masjid. Kemudian penyusunan laporan keuangan Masjid Besar Al-Atqiyah yang disusun berdasarkan ISAK No. 35 menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan lebih terperinci bukan hanya terkait kas masuk dan kas keluar semata. (Afifah & Faturrahman, 2021) dengan judul Analisis Penerapan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Isak 35 Pada Yayasan An-Nahl Bintang menyatakan bahwa, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penerapan laporan keuangan oleh peneliti bahwasanya laporan keuangan Yayasan An-Nahl belum menerapkan standar akuntansi ISAK 35. Tetapi jika dikaitkan dengan penerapan laporan keuangan yang sudah diolah menggunakan ISAK 35 bahwasanya laporan

keuangan tersebut bisa diterapkan dalam laporan keuangan Yayasan An-Nahl, akan tetapi akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan yayasan belum sempurna untuk diolah sesuai dengan komponen akun yang terdapat di standar akuntansi ISAK 35 sehingga belum bisa memenuhi atau menyempurkan akun pada laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. (Lasfita, 2020) yang berjudul Penerapan Isak No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya menyatakan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan ISAK No. 35 pada masjid Al-Mabrur, maka diperoleh beberapa kesimpulan Pengelolaan dan pencatatan keuangan masjid Al-Mabrur Surabaya masih sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid. Masjid Al-Mabrur Surabaya masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35, karena dalam pembuatan laporan keuangan di masjid Al-Mabrur Surabaya hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya. Sistem penerimaan yang didapatkan oleh masjid Al-Mabrur Surabaya di peroleh dari infaq jum'at, infaq idul fitri, infaq idul adha, infaq donatur dan lain-lain.

Dengan beberapa informasi diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan pada masjid, peneliti akan meneliti mengenai Implementasi ISAK 35 pada organisasi non laba di Kecamatan Medan Kota, yaitu : 1) Masjid Silaturrahim, 2) Masjid Islamiyah, 3) Masjid Al- Muhajirin.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2021, tiga masjid yang ada di Kecamatan Medan Kota dalam membuat laporan keuangannya belum menerapkan prinsip akuntansi. Bahkan dalam pencatatan hanya dilakukan secara manual di buku besar dan dicatat di mading yang ada diteras masjid sebagai transparansi untuk masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Implementasi ISAK 35 Pada Masjid (Studi Kasus Masjid di Kecamatan Medan Kota)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengurus masjid di Kecamatan Medan kota sudah menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35?
2. Bagaimanakah implementasi laporan keuangan masjid di Kecamatan Medan kota berdasarkan ISAK 35?
3. Bagaimanakah kesesuaian laporan keuangan masjid terhadap ISAK 35?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengurus masjid di Kecamatan Medan kota sudah menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35
2. Untuk mengetahui implementasi laporan keuangan masjid di Kecamatan Medan kota berdasarkan ISAK 35
3. Untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan masjid terhadap ISAK 35

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti. Untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah terkait tema penelitian ini tidak hanya memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan, tetapi juga

memahami materi perbankan khususnya mengenai manajemen dalam organisasi nirlaba seperti masjid.

2. Bagi pengelola masjid, diharapkan pengelola masjid dapat memberikan informasi yang bermanfaat, membantu lebih meningkatkan kinerja pengurus masjid manajemen keuangan dengan menerapkan praktik akuntansi yang tepat menurut prinsip akuntansi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan khususnya bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan keuangan di masjid berikutnya.

